

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kebanyakan individu, upaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah salah satu aspek yang penting ketika lulus dari sekolah menengah atas. Pada masa transisi tersebut, muncul berbagai perubahan pada setiap individu. Transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan langkah ke arah yang lebih besar dan impersonal, yaitu dengan adanya interaksi dari teman-teman yang memiliki latar belakang geografis dan etnis yang lebih beragam.¹ Perubahan hidup dalam individu tersebut dapat menyebabkan ia jauh dari sahabat dan kehilangan hubungan dekat. Situasi seperti ini yang umumnya dapat menyebabkan kesepian.²

Sejak pengumuman resmi pertama pada tanggal 31 Desember 2019 oleh Komisi Kesehatan Kota Wuhan tentang adanya wabah virus corona (Covid-19), dengan cepat virus Covid-19 tersebut menyebar di Cina hingga ke negara lain, salah satunya adalah Negara Indonesia. Kasus konfirmasi Covid-19 pertama kali diumumkan pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020.³ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa virus corona (Covid-19) yang tengah merebak saat ini dikategorikan sebagai pandemi global melalui siaran pers

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2011), 8.

² Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 288-289.

³ Aryo Bima Fahtoni dan Ratih Arruum Listiyandini, "Kebersyukuran, Kesepian, dan Distress Psikologis pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 05, No. 1, (April, 2021), 12.

pada tanggal 11 Maret 2020.⁴ Dengan berlakunya status masa pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia melakukan himbauan kepada masyarakat untuk selalu mentaati prosedur kesehatan, yaitu memakai masker dan rajin mencuci tangan, selain itu masyarakat juga dihimbau untuk tetap di rumah dan menjaga jarak.

Kebijakan menjaga jarak (*social distancing*) yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia menimbulkan beberapa dampak, salah satunya pada sektor pendidikan. Dengan adanya kasus konfirmasi Covid-19 yang semakin bertambah setiap harinya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan penghentian aktivitas bersekolah tatap muka dan beralih menjadi sekolah dari rumah (daring) yang dimulai tanggal 16 Maret 2020, sebagai bentuk pencegahan penyebaran Covid-19.⁵

Kebijakan tersebut juga berdampak bagi para mahasiswa yang sedang melakukan sistem pembelajaran daring, terutama pada mahasiswa baru yang terdampak pandemi Covid-19, yang mengharuskannya untuk beradaptasi menghadapi kebiasaan baru, lingkungan yang baru, serta berhadapan dengan orang-orang yang baru melalui sistem pembelajaran daring, sehingga membuatnya rentan mengalami kesepian dikarenakan rasa bosan karena tidak bertemu dengan teman, kegiatan yang monoton ketika di rumah, serta kecemasan menghadapi kondisi pandemi yang belum dapat diketahui kapan akan berakhir.⁶

⁴ Ardi Priyatno Utomo, "WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi Global", Kompas.com, 2020 <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all#page2> diakses pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 15.37.

⁵ Pengelola Web Kemdikbud, "Kemendikbud Gandeng Swasta Siapkan Sistem Belajar Daring", kemendikbud.go.id, 2020 <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-gandeng-swasta-siapkan-sistem-belajar-daring> diakses pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 16.20.

⁶ Riska Hardiani dan Andromeda, "Apakah Mahasiswa yang Tidak Resilien Rentan Kesepian Selama Masa Pandemi Covid-19?", *Intuisi; Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 12, No. 3, (November, 2020), 317.

Pada tahun 2010, *Mental Health Foundation* menemukan bahwa rasa kesepian menjadi kekhawatiran individu yang berusia 18 hingga 34 tahun dibandingkan dengan penduduk yang berusia 55 tahun ke atas. Di Inggris, menyakiti diri sendiri menjadi penyebab kematian terbanyak bagi orang yang berumur 20 tahunan, rasa kesepian ini memainkan bagian yang signifikan bagi seseorang.⁷

Perlman mengatakan bahwa kesepian juga terkait dengan usia. Pandangan stereotip menggambarkan bahwa usia tua merupakan masa-masa yang penuh dengan rasa kesepian. Akan tetapi, riset menunjukkan bahwa dalam kenyataannya rasa kesepian paling banyak terjadi di kalangan remaja dan orang dewasa, serta paling jarang dirasakan oleh orang-orang yang lebih tua. Parlee juga menyebutkan bahwa dalam sebuah survei, 79 persen orang di bawah usia 18 tahun mengatakan bahwa mereka terkadang sering kesepian, 53 persen untuk orang usia 45 tahun sampai dengan usia 54 tahun, dan 37 persen untuk orang dengan usia 55 tahun ke atas. Perasaan kesepian ini lebih banyak dialami oleh anak muda, karena pada masa tersebut anak muda lebih banyak mengalami transisi sosial, seperti pindah rumah, hidup secara mandiri, melanjutkan ke perguruan tinggi, ataupun untuk bekerja pada pertama kalinya. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian.⁸

⁷ Eleanor Morgan, "Alasan di Balik Rasa Kesepian yang Menjangkit Para Milenial". *Vice.com*, 2017. https://www.vice.com/amp/id_id/article/ne77j7/alasan-di-balik-rasa-kesepian-yang-menjangkit-para-milenial, diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 16.45.

⁸ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 290.

Havighurst mengemukakan bahwa dalam perjalanan hidup seseorang ditandai dengan adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi.⁹ Salah satu tugas yang terdapat dalam masa remaja adalah belajar bergaul dan menjalin hubungan sosial dengan kelompok individu dari sesama jenis maupun lawan jenisnya.¹⁰

Rowe mengatakan bahwa sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kecenderungan untuk berafiliasi nampaknya memiliki dasar neurobiologis. Kebutuhan untuk membina hubungan (afiliasi) dan diterima oleh orang lain diibaratkan sebagai kebutuhan yang mendasar pada diri individu, hal ini sama seperti kebutuhan untuk makan dan minum.¹¹

Putnam menjelaskan bahwa masalah yang terjadi di Amerika Serikat saat ini adalah kurangnya perilaku afiliatif pada tingkat komunitas. Sebagai konsekuensi dari masalah tersebut, seorang individu akan memiliki interaksi interpersonal yang lebih sedikit, aktivitas kelompok yang lebih sedikit, serta kurangnya kepedulian pada masyarakat sekitar.¹²

Kenyataannya, proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, adakalanya dalam proses ini terjadi sebuah gangguan atau hambatan. Adanya gangguan serta hambatan dalam interaksi sosial akan dapat mengurangi arti dari rasa kebahagiaan dan makna hidup individu yang bersangkutan. Mc. Closky dan Schaar mengatakan bahwa kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain merupakan situasi yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut, individu yang mengalami hal tersebut dapat

⁹ F.J. Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 22.

¹⁰ Ibid, 23.

¹¹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2004), 274.

¹² Ibid, 275.

merasakan kehampaan serta rasa kesepian walaupun ia sedang berada di antara orang-orang lain.¹³

Lansing dan Heyns menyebutkan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan cenderung menulis lebih banyak surat dan menelepon lokal lebih banyak.¹⁴ Namun, seiring dengan pertumbuhan teknologi cara tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, karena jika dilihat pada saat ini banyak individu yang lebih memilih untuk bertukar kabar maupun menulis melalui media sosial yang ia miliki.

Seorang individu yang memasuki usia remaja akan cenderung lebih suka menjalin hubungan dengan temannya. Menjalinkan hubungan bersama teman merupakan sumber dari afeksi, simpati, pengertian, dan nilai-nilai moral. Selain itu, remaja juga belajar tentang kemandirian dan kebebasan ketika mereka berada di dalam sebuah situasi bersama teman-temannya.¹⁵

Desmita mengkategorikan remaja berdasarkan usianya, yakni usia 12 hingga 15 tahun dikategorikan sebagai masa remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun dikategorikan sebagai masa remaja pertengahan, selanjutnya pada usia 18 hingga 21 tahun dikategorikan sebagai masa remaja akhir.¹⁶ Usia remaja akhir inilah yang sedang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa semester awal perkuliahan. Pada usia ini, remaja akan lebih lekat bersama teman mereka bila dibandingkan dengan orang tua mereka. Ini dikarenakan remaja lebih mengandalkan teman mereka

¹³ Nara Syifa Saputri, Agus Abdul Rahman, dan Elisa Kurniadewi, "Hubungan antara Kesepian dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka yang Tinggal di Bandung", *Psympatik; Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2012), 646.

¹⁴ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid I*, 257.

¹⁵ F.J. Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 23.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 190.

dalam urusan keakraban dan dukungan. Tentu saja, remaja juga perlu berkomunikasi agar hubungannya dengan individu lain tetap terjaga.¹⁷

Ketika seseorang memasuki usia remaja akhir, ia lebih memerlukan sebuah stimulasi positif, dukungan sosial, dan perhatian dari orang lain. Hal itu biasanya didapatkan ketika mereka melakukan *update* status atau dengan mengirimkan pesan singkat melalui media sosial yang dimiliki kepada teman-teman yang tersambung dengannya.¹⁸

Salah satu tugas perkembangan pada remaja akhir adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tugas perkembangan tersebut adalah berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya.¹⁹ Terkait dengan upaya untuk mencapai tugas perkembangan tersebut, salah satu platform yang banyak digemari untuk melakukan interaksi dengan orang lain adalah media sosial.

Media sosial hadir sebagai salah satu platform interaksi yang sangat dibutuhkan dalam masa pandemi Covid-19. Dalam platform tersebut, pengguna dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Di sini, terlihat bahwa media sosial mampu menciptakan jejaring antar individu. Media sosial ini menjadi sesuatu yang fenomenal dalam mengubah cara manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Jarak dan waktu tidak lagi menjadi sebuah penghalang.²⁰ Menurut

¹⁷ I Putu Galang Dharma Putra S dan Adijanti Marhaeni, "Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Twitter pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 1, (2015), 50.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Riska Dwi Cahyanti Wahyu Agusti dan Tino Leonardi, "Hubungan antara Kesepian dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4, No. 1, (April, 2015), 10.

²⁰ Yuni Retnowati, "Love Scammer: Komodifikasi Cinta dan Kesepian di Dunia Maya", *Jurnal Komunikologi*, Vol. 12, No. 2, (September, 2015), 65.

pandangan behavioristik, pengguna media sosial mendapatkan penghargaan secara positif melalui orang lain. Hal tersebut dikarenakan media sosial telah memberikan arti mengenai pengalaman untuk mencintai, dicintai, diperhatikan, mendapatkan kenyamanan, walaupun tanpa interaksi tatap muka secara langsung.²¹

Motivasi individu menggunakan media sosial adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan akan merasakan kepuasan ketika melakukannya secara terus menerus. Hal ini dikarenakan respon positif yang didapatkan pengguna media sosial dapat menimbulkan rasa mendapatkan hubungan emosional.²²

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada 63 mahasiswa semester awal di IAIN Kediri, 98,4% responden menyatakan bahwa menjalin hubungan secara akrab dengan orang lain sangatlah penting, untuk menjalin hubungan tersebut salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi. Demikian pula, 88,9% responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan media sosial untuk menjalin komunikasi, dan 28,6% responden banyak menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam dalam satu hari ketika menggunakan media sosial yang mereka miliki.²³

Selain itu, 73% responden lebih menyukai melakukan kegiatan bersama dengan orang lain daripada sendirian, 66,7% responden menyatakan bahwa

²¹ Dwi Puji Septiana, "Keterhubungan dengan Kecenderungan Perilaku Kecanduan Media Sosial pada Siswa Kelas IX SMP 55 Palembang", (Skripsi: Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 4.

²² Kembaren Dianelia Reginanta Sembiring, "Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 16, No. 2, (2017), 149.

²³ Hasil survey sementara di kampus IAIN Kediri, 23-25 September 2019.

mereka mengalami kesepian jika tidak bersama orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menjalin komunikasi dengan teman seperti *chatting*, bermain HP untuk melihat media sosial yang mereka miliki, ataupun bertemu secara langsung.²⁴

Banyak fenomena kesepian yang terjadi pada setiap orang ketika berada di lingkungan baru ataupun belum menemukan sebuah hubungan yang dapat membuat mereka merasa diterima. Hal seperti ini juga terjadi pada mahasiswa semester awal Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri, seperti yang telah diungkapkan oleh Wulan yang merupakan mahasiswa semester awal Program Studi Psikologi Islam.²⁵

“Ya mbak, saya pernah merasa kesepian terutama pas waktu pertama kali masuk kuliah, waktu masa-masa orientasi mahasiswa. Ya soalnya kan waktu itu belum kenal siapa-siapa, teman-temannya baru semua.”

Salah satu cara untuk mengatasi rasa kesepian yang telah dialami adalah dengan melakukan komunikasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Flo, salah satu mahasiswa Program Studi Psikologi Islam.²⁶

“Dulu kan waktu pertama masuk memang akunya juga yang mungkin kurang berbaur, tapi sekarang udah mulai kenal sama temen-temen..., pas ngerasa sepi atau sendiri ya biasanya nyari temen, diajak ngobrol. Kalau untuk mempererat hubungan ya ketemu langsung, jalan bareng, tapi kalau aku lebih ke *chat* juga sih, soalnya kan gak harus ketemu tapi tetep bisa ngobrol bareng.”

Kesepian dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan dirinya. Untuk itu, setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi rasa kesepian

²⁴ Ibid.

²⁵ Wulan, Mahasiswa Psikologi Islam Semester 1 IAIN Kediri, 07 Oktober 2019.

²⁶ Flo, Mahasiswa Psikologi Islam Semester 1 IAIN Kediri, 07 Oktober 2019.

yang hadir dalam dirinya agar dapat merasa nyaman. Salah satu caranya yakni dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Individu yang melakukan interaksi tersebut secara tidak langsung sedang memenuhi kebutuhan afiliasinya.

Berdasarkan uraian di atas dan berkaitan dengan fenomena-fenomena mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan afiliasinya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *loneliness* pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kebutuhan afiliasi pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan afiliasi pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri.

2. Untuk mengetahui tingkat kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kajian pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang kajian ilmu psikologi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi kepustakaan dalam penyampaian tentang kebutuhan afiliasi dan kesepian bagi pihak yang berkepentingan.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kajian psikologi sosial dan diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian.

2. Kegunaan Praktis

a. Mahasiswa

Memberikan gambaran pada mahasiswa tentang pentingnya memenuhi kebutuhan afiliasi atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain agar dapat mengurangi kesepian.

b. Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan keilmuan bagi peneliti terutama tentang kebutuhan afiliasi dan keepian, serta menjadi sebuah pengalaman pribadi yang tidak terlupakan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah sebuah prediksi-prediksi yang dibuat oleh peneliti tentang hubungan antarvariabel yang diharapkan. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian. Dalam menguji sebuah hipotesis, maka peneliti menerapkan prosedur-prosedur statistik dimana peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian.²⁷

Terdapat dua bentuk hipotesis yakni hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0) membuat suatu prediksi yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan, tidak ada perbedaan, atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel penelitian.²⁸ Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) membuat suatu prediksi atas hasil yang diharapkan.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 197.

²⁸ Ibid., 198.

²⁹ Ibid., 199.

H_0 = Ada hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Hubungan negatif pada penelitian ini menjelaskan bahwa apabila tingkat kebutuhan afiliasi rendah maka tingkat kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri tinggi.

H_a = Ada hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Hubungan positif pada penelitian ini menjelaskan bahwa apabila tingkat kebutuhan afiliasi tinggi maka tingkat kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri rendah.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.³⁰ Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah semakin rendah tingkat kebutuhan afiliasi, maka semakin tinggi tingkat kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kebutuhan afiliasi, maka semakin rendah tingkat *loneliness* pada mahasiswa pengguna media sosial Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri.

³⁰ Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 71.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan mengenai isi singkat kajian-kajian yang pernah diteliti atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik masalah yang akan diteliti. Beberapa penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah :

1. Penelitian Hefrina Rinjani dan Ari Firmanto yang berjudul “Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses *Facebook* pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 12-18 tahun yang memiliki akun *facebook*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang dan sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan dokumentasi, selanjutnya dianalisa dengan korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook sebesar 45,6%.³¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian. Pada penelitian ini, variabel penelitiannya adalah kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *Facebook*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penelitian

³¹ Hefrina Rinjani dan Ari Firmanto, “Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja”, *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2013), 76.

kebutuhan afiliasi dengan kesepian. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah remaja usia 16-18 tahun yang memiliki akun *facebook*, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Semester 1 IAIN Kediri yang aktif menggunakan media sosial dengan usia 18-20 tahun. Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian kuantitatif.

2. Penelitian Nara Syifa Saputri, Agus Abdul Rahman, dan Elisa Kurniadewi yang berjudul “Hubungan Antara Kesepian dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka yang Tinggal di Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan konsep diri mahasiswa asal Bangka di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sample penelitian ini berjumlah 60 orang yang diambil dari 280 jumlah populasi yang ada. Karakteristik sampel yang diambil adalah: 1) mahasiswa perantau usia 18-21; 2) belum menikah; 3) indekost atau rumah kontrakan; 4) dilahirkan dan dibesarkan di Bangka dan belum pernah merantau sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dengan konsep diri mahasiswa perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung

sebanyak 0,379 dan *Significancy level* (0,019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat kesepian yang tinggi, maka mereka memiliki konsep diri yang rendah, sebaliknya jika mereka memiliki tingkat kesepian rendah maka konsep diri mereka tinggi.³²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah kesepian dengan konsep diri, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kebutuhan afiliasi dengan kesepian. Selain itu, tempat dan subjek penelitian ini juga berbeda. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitian perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Kediri dengan subjek penelitian mahasiswa semester 1 Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

3. Penelitian Winnida Marpaung yang berjudul "*Affiliation Need Viewed from Loneliness on Students Living at Dormitory of University of Sari Mutiara Indonesia Medan*". Subjek yang menjadi target dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan tabel *Isaac Michael*, yaitu jika populasi sebesar 187 dengan taraf kesalahan 1% maka jumlah sampel yang diambil

³² Nara Syifa Saputri, Agus Abdul Rahman, dan Elisa Kurniadewi, "Hubungan antara Kesepian dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka yang Tinggal di Bandung", 645.

adalah 142 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert dengan metode analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS 17 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel kesepian terhadap kebutuhan afiliasi adalah sebesar 26,4% dan selebihnya 73,6 dipengaruhi oleh faktor lain. Ada hubungan negatif antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi pada mahasiswi yang tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan. Artinya, semakin tinggi kesepian, maka semakin rendah kebutuhan afiliasi, atau sebaliknya jika semakin rendah kesepian, maka semakin tinggi kebutuhan afiliasi.³³

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswi yang tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia yang bertempat di Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa semester 1 dengan usia 18-21 tahun yang memiliki media sosial aktif, penelitian ini dilakukan di IAIN Kediri. Selain itu, teknik sampling yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling Tabel *Issac Michael*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel yang sama yaitu kebutuhan afiliasi

³³ Winnida Marpaung, "Affiliation Need Viewed from Loneliness on Students Living at Dormitory of University of Sari Mutiara Indonesia Indonesia Medan", *Jurnal Ppsychomutiara*, Vol. 1, No. 1 (2018), 51.

(*affiliation need*) dan *loneliness*. Selain itu, keduanya juga merupakan penelitian kuantitatif.

4. Penelitian Diana Savitri Hidayati yang berjudul “*Shyness* dan *Loneliness*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Shyness* dan *Loneliness*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian yang berjumlah 96 remaja berusia 13-16 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *Shyness* dari Cheek dan Busch dan R-UCLA *Loneliness Scale* yang masing-masing telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *shyness* dan *loneliness* dimana berdasarkan perhitungan statistik nilai signifikansi (p) yang ditunjukkan yaitu 0,012 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($0,012 < 0,05$). Dalam penelitian ini, *shyness* memberikan kontribusi sebesar 6,5% terhadap *loneliness*. Dapat dikatakan bahwa semakin besar tingkat *shyness* maka semakin tinggi pula *loneliness* seseorang.³⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian. Pada penelitian ini, variabel penelitiannya adalah *shyness* dan *loneliness*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penelitian kebutuhan afiliasi dengan kesepian. Selain itu, subjek dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga

³⁴ Diana Savitri Hidayati, “Shyness and loneliness”, (Paper: Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity, Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang, 19-20 Februari 2016), 102.

berbeda. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah remaja usia 16-18 tahun, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa semester satu yang aktif menggunakan media sosial dengan usia 18-20 tahun. Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan Diana Savitri Hidayati yang berjudul “*Self Compassion dan Loneliness*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari *self compassion* dan *loneliness*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 254 orang siswi SMA dengan usia 15-18 tahun yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *Self Compassion Scale (SCS)* dan *R-UCLA Loneliness Scale* yang masing-masing telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Hasil dari penelitian ini memperoleh hipotesa bahwa penelitian ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara *self compassion* dan *loneliness*.³⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel *self compassion* dan *loneliness*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kebutuhan afiliasi dengan kesepian. Selain itu,

³⁵ Diana Savitri Hidayati, “Self Compassion dan Loneliness”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 3, No.1, (Januari, 2015), 154.

karakteristik subjek dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan subjek siswi SMA dengan usia 15-18 yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya merupakan penelitian kuantitatif.